

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Corona Virus Disease atau lebih dikenal dengan Covid-19 resmi dinyatakan sebagai pandemi oleh organisasi kesehatan dunia (WHO) pada tanggal 11 maret 2020 merujuk lebih dari 118 ribu kasus infeksi di lebih 110 negara dan wilayah di seluruh dunia dengan resiko penyebaran global yang lebih luas (<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4935355/who-resmi-nyatakan-virus-corona-covid-19-sebagaipandemi#>). Indonesia menjadi salah satu negara yang terpapar Covid-19. Kasus pertama terjadi di Depok, Jawa Barat pada 2 maret 2020. Total akumulatif hingga 1 Desember 2020 tercatat 543.975 orang di Indonesia dinyatakan positif terinfeksi virus Corona (<https://www.liputan6.com/news/read/4422520/update-corona-selasa-1-desember-2020-ada-543975-positif-covid-19-sembuh-454879-meninggal-17081>).

Dampak wabah virus corona (covid-19) yang sedang terjadi tidak hanya merugikan dari sisi kesehatan saja. Virus yang bermula dari kota Wuhan, Tiongkok ini bahkan mempengaruhi ketidakstabilan di sektor ekonomi akibat krisis yang ditimbulkan oleh pandemik ini, tak terkecuali Indonesia. Tercatat pada kuartal II 2020 pertumbuhan ekonomi melambat dan berkontraksi hingga minus 5,32 persen secara tahunan (Laporan Badan Statistik). Kontraksi terdalam dialami sektor konsumsi rumah tangga selaku penopang utama perekonomian. (<http://lipi.go.id/siaranpress/Survei-Dampak-Pandemi-COVID-19-terhadap-Ekonomi-Rumah-Tangga-Indonesia/22123>).

Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati mengatakan ekonomi pada 2020 berlangsung dramatis. Penyebabnya, tak lain akibat dampak pandemi corona virus disease 2019 (Covid-19). Padahal di awal 2020, pemerintah memprediksi ekonomi Indonesia bisa tumbuh hingga 5,3% *year on year* (yoy) atau lebih tinggi daripada realisasi pertumbuhan ekonomi 2019 sebesar 5,02%. Namun, seiring berjalannya pandemi virus corona, ekonomi Indonesia diramal ambles minus 2,2% hingga minus 1,7%. Untuk menangkal dampak pandemi lebih lanjut, Kementerian Keuangan melalui kebijakan fiskalnya meningkatkan batas defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dari batas 3% yang

diamanatkan dalam Undang-Undang (UU) Keuangan Negara menjadi 6,34% terhadap produk domestik bruto (PDB) (<https://nasional.kontan.co.id/news/sri-mulyani-ekonomi-indonesia-pada-tahun-2020-berlangsung-dramatis-akibat-pandemi>).

Industri transportasi sudah memasuki masa sulit sejak beberapa tahun terakhir. Jauh sebelum hari ini, ekonomi kita sudah dibayangi dengan perang dagang antara Amerika dan Tiongkok yang berdampak pada kinerja ekonomi nasional, merosotnya harga minyak dunia, serta masif dan fatalnya dampak sebaran virus Covid-19 membuat moda transportasi semakin terpuruk. Kebijakan PSBB di Indonesia menyebabkan penurunan omzet secara signifikan pada angkutan barang. Moda angkutan jalan misalnya, penurunan angkutan penumpang mencapai 75 persen hingga 100 persen pada semua moda. Penurunan omzet terjadi baik moda angkutan antar kota, maupun moda angkutan perkotaan non subsidi public service obligation (PSO). Pada angkutan laut, kinerja per Maret 2020 mengalami penurunan sekitar 15 persen. Penurunan kinerja ini diperkirakan akan semakin parah beberapa bulan kedepan akibat penurunan distribusi. Penurunan kinerja yang sama juga terjadi pada angkutan udara. Jika kondisi ini masih bekepanjangan, maka akan banyak pelaku usaha transportasi akan mengalami kesulitan keuangan (financial distress) hingga berakhir pada gulung tikar (<https://ekonomi.bisnis.com/read/20200416/98/1228385/sektor-transportasi-terancam-kolaps-tiga-hal-ini-jadi-penyebabnya>).

Untuk melihat suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (financial distress) maka para pelaku usaha transportasi perlu memperhatikan laba yang dihasilkan perusahaan tiap tahunnya. Dalam hal ini pelaku usaha dapat melihat rasio profitabilitas yang diukur dengan return on asset (ROA). Selain laba hal yang perlu diperhatikan untuk kelangsungan hidup perusahaan adalah kepercayaan pihak internal dan eksternal perusahaan. Pihak internal dan eksternal biasanya menggunakan rasio likuiditas untuk menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya yang dapat diukur dengan menggunakan current ratio (CR). Seberapa besar kemampuan aset perusahaan melunasi hutangnya juga perlu diperhatikan agar perusahaan tidak terjebak dalam hutang yang tinggi dan tidak mampu melunasi hutang jangka panjangnya,

maka debt ratio dapat digunakan untuk melihat rasio hutang yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat digunakan untuk melihat apakah financial distress dapat terjadi pada suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dengan jumlah total aset, total penjualan, jumlah laba, dan beban pajak. Karena masalah diataslah maka peneliti tertarik untuk membahas financial distress, sehingga penelitian ini diberi judul **“Analisa faktor - faktor yang mempengaruhi Financial Distress pada Perusahaan sektor Transportasi yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2020”**.

Tinjauan Pustaka

Financial Distress merupakan salah satu hal yang dihindari oleh semua perusahaan karena dapat mengancam bisnis perusahaan. Financial Distress adalah suatu fenomena yang menunjukkan tren penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan. Financial Distress terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitor karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi (Fahmi, 2013) Terdapat berbagai macam rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai penentu kondisi financial distress perusahaan, diantaranya adalah profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap financial Distress

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Profitabilitas digunakan untuk mengukur dan menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan (Hery, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktakusanti (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap financial distress. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Imamasfaili (2019) menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi financial distress.

Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban atau utang jangka pendeknya yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (Kasmir, 2017). Apabila tidak dapat terpenuhi, perusahaan dapat terindikasi sedang mengalami financial distress. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aridewi (2015) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress. Sedangkan menurut penelitian Ardin (2016) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan current ratio berpengaruh positif terhadap financial distress.

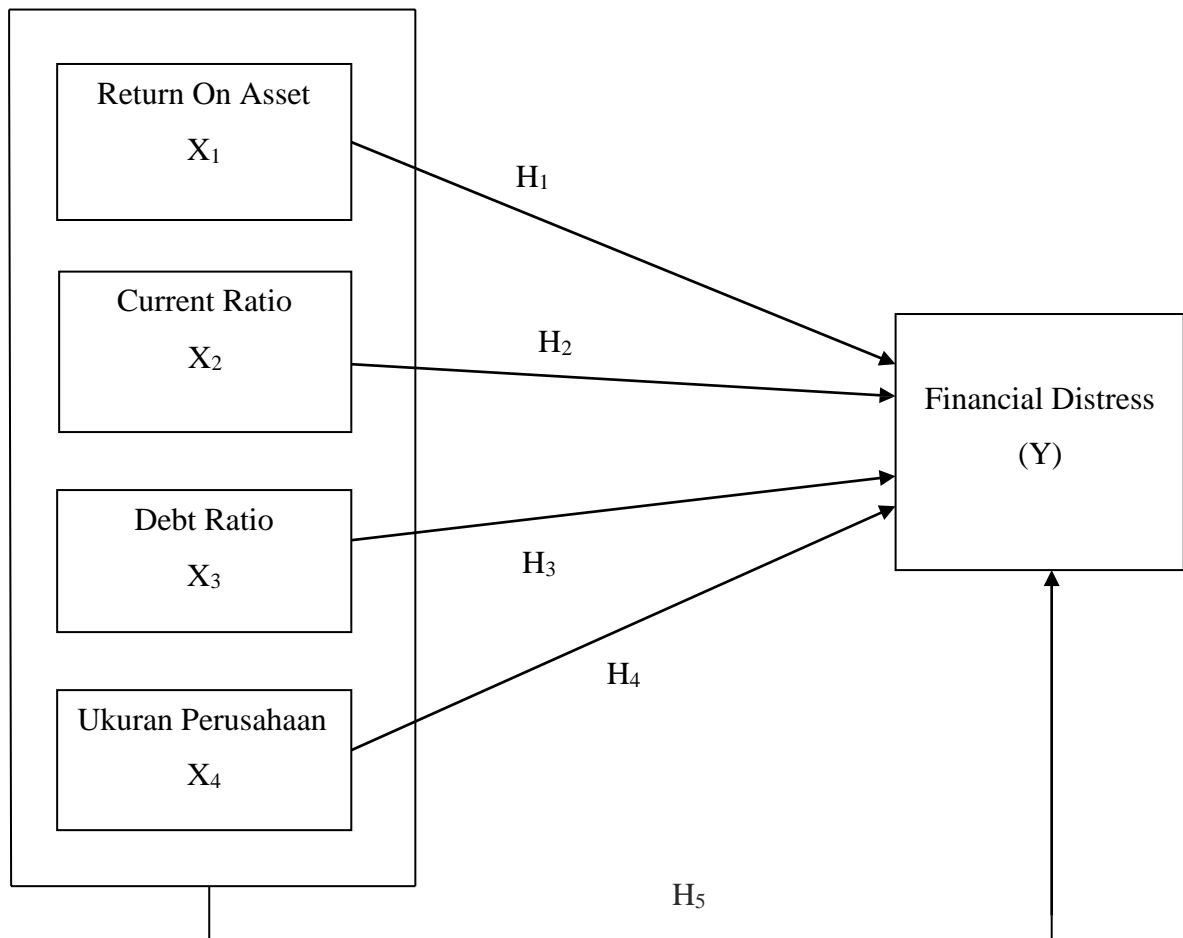
Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Rasio leverage ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang (Harahap, 2013). Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan Profitabilitas (Return On Asset) membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kedalam kategori extrem leverage yaitu perusahaan terjebak dalam hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut (Fahmi, 2015). Keadaan seperti ini terjadi ketika aset yang dimiliki tidak mencukupi untuk melunasi hutang karena hutangnya yang terlalu besar. Jika hal ini tidak diatasi dengan baik, maka potensi financial distress tidak dapat dihindarkan. Menurut penelitian Ayu (2017) menyatakan bahwa leverage dengan menggunakan debt ratio berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan Cynantia dan Mersikuiwati (2015) menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress

Jessica dan Ekadjaja (2019) menyatakan bahwa Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar akan lebih kecil untuk mengalami kemungkinan kondisi financial distress. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang negatif terhadap kondisi financial distress, karena semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya financial distress karena perusahaan dinilai mampu untuk melunasi kewajibannya di masa yang akan datang. Menurut penelitian Kusanti (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan Ajeng eka (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap financial distress.

Kerangka Konseptual



Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Return On Asset berpengaruh secara parsial terhadap Financial Distress pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI 2018 – 2020.

H₂: Current Ratio berpengaruh secara parsial terhadap Financial Distress pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI 2018 – 2020.

H₃: Debt Ratio berpengaruh secara parsial terhadap Financial Distress pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI 2018– 2020.

H₄: Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap Financial Distress pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI 2018 – 2020.

H₅: Return On Asset, Current Ratio, Debt Ratio, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara Simultan terhadap Financial Distress pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI 2018 – 2020.